

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota Bandung merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki banyak daya tarik didalamnya, termasuk pariwisata. Selain memiliki banyak nilai sejarah dan menjadi pusat pemerintahan di Jawa Barat, kota Bandung juga memiliki banyak potensi wisata yang cukup menarik, kota Bandung yang letaknya tidak jauh dengan ibu kota Jakarta ini memang telah menjadi kota tujuan destinasi baik oleh wisatawan domestik maupun mancanegara. Hampir disetiap waktu liburan kota Bandung selalu dibanjiri oleh wisatawan, saat ini di kota Bandung tengah banyak berkembang objek wisata yang mengedepankan konsep-konsep yang berorientasi ke masa depan, dalam artian konsep tersebut banyak mengadopsi tren-tren budaya barat yang memang tidak dapat kita pungkiri saat ini telah menginvasi dunia pariwisata di Indonesia khususnya di kota Bandung. *Fashion* dan kuliner merupakan tren wisata yang memiliki daya tarik yang cukup kuat dan digemari oleh penduduk kota Bandung juga wisatawan yang berwisata di kota Bandung. Sejalan dengan fenomena tadi, saat ini para pelaku usaha berlomba-lomba membangun objek wisata yang mereka anggap memiliki daya jual yang cukup besar ini, dengan demikian objek wisata yang ada di kota Bandung lebih beragam namun masih didominasi oleh konsep-konsep objek wisata yang berorientasi ke masa depan atau objek wisata yang mengadopsi tren-tren budaya barat tadi.

Kondisi ini bak dua sisi mata uang yang berbeda, dimana di satu sisi memiliki nilai positif bagi perkembangan pariwisata di kota Bandung, namun disisi lain juga menimbulkan sisi yang memiliki nilai minus yaitu perkembangan pariwisata di kota Bandung tidak merata. Dan kita tidak dapat menutup diri bahwa ini dapat menjadi hambatan bagi pariwisata di Indonesia

pada umumnya yang sedang mencoba berjalan menuju kedewasaan dan kemajuan bagi kepariwisataan Indonesia secara global.

Menurut data yang dihimpun oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung, data kunjungan atau destinasi wisatawan domestik dan mancanegara ke kota Bandung hampir setiap tahunnya menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1
Tingkat Kunjungan Wisatawan ke Kota Bandung

Tahun	Wisatawan Nusantara	Wisatawan Mancanegara	Total	Pertumbuhan
2009	4,822,532	185,076	5,007,608	11%
2010	4,951,439	228,449	5,179,888	3%
2011	6,487,239	225,585	6,712,824	29%
2012	5,080,584	176,855	5,257,439	-21%
2013	5,388,292	176,432	5,564,432	4%

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bandung (2013)

Dari tabel 1.1 terlihat bahwa tingkat kunjungan wisatawan yang datang ke Bandung menunjukkan tren positif karena dari tahun ke tahun jumlah total wisatawan yang datang ke Bandung terus meningkat walaupun pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 21% dari tahun sebelumnya, namun di tahun 2013 angka kunjungan naik lagi. Perkembangan pariwisata di Kota Bandung tidak terlepas dari peranan daya tarik wisata yang sangat banyak. Daya tarik wisata yang terdapat di Kota Bandung itu sendiri antara lain adalah wisata kuliner, wisata minat khusus, wisata belanja, wisata alam, wisata budaya dan lain-lain. Salah satu destinasi di Kota Bandung yang menawarkan wisata budaya adalah museum.

Museum berasal dari kata Latin *museion*, yang artinya adalah kuil untuk sembilan dewi Muse, yang merupakan anak-anak dari Dewa Zeus yang tugas utamanya adalah menghibur. Seiring berjalannya waktu, *museion* menjadi tempat kerja dari tokoh-tokoh terkenal zaman Yunani kuno, seperti Pythagoras dan Plato. Mereka menganggap *museion* sebagai tempat untuk

menggali dan mempelajari ilmu mengenai filsafat, sebagai ruang lingkup ilmu dan kesenian. Dengan kata lain sebagai tempat pembaktian diri terhadap ke sembilan Dewi Muse tadi.

Sedangkan definisi Museum menurut ICOM (International Council of Museums) yang diadopsi dalam Konferensi Umum ke-21 di Wina, Austria, pada tahun 2007 mengartikan museum sebagai sebuah institusi permanen, nirlaba yang melayani masyarakat beserta perkembangannya dengan sifat terbuka untuk umum, dengan cara memperoleh, melestarikan, meneliti, mengkomunikasikan dan memamerkan warisan kemanusiaan dan lingkungannya baik yang berwujud maupun tidak berwujud untuk tujuan pendidikan, pengkajian dan hiburan. Dari definisi yang dipaparkan diatas dapat dipahami bahwa museum merupakan sebuah tempat dimana kita dapat mendapatkan pengetahuan dan pembelajaran baik mengenai kebudayaan, koleksi berharga serta peristiwa penting dimasa lalu yang dapat dijadikan sebagai bahan perenungan maupun rujukan yang sangat bermanfaat bagi kita dalam suasana yang menyenangkan dan menghibur.

Dilihat dari pengelolaannya, museum dibagi menjadi 2 jenis yaitu : museum negeri dan museum swasta. Museum negeri merupakan museum yang dikelola oleh pemerintah, sedangkan museum swasta adalah museum yang dikelola oleh pihak diluar pemerintahan seperti yayasan pribadi atau individu. Berikut adalah daftar museum negeri yang terdapat di Kota Bandung.

Tabel 1. 2
Daftar Museum Negeri di Kota Bandung

No	Nama Museum	Alamat	Tahun Peresmian
1.	Museum Geologi	Jl. Diponegoro No. 57	16 Mei 1929
2.	Museum Konperensi Asia Afrika	Jl. Asia Afrika No. 65	24 April 1980
3.	Museum Mandala Wangsit Siliwangi	Jl. Lembong No. 38	23 Mei 1966
4.	Museum Negeri Sri Baduga	Jl. BKR No. 185	5 Juni 1980

5.	Museum Pos Indonesia	Jl. Cilaki No. 73	27 September 1983
----	----------------------	-------------------	-------------------

Sumber: Diolah Peneliti (2014)

Dari tabel 1.2 dapat diketahui bahwa terdapat lima museum negeri di Kota Bandung. Museum-museum tersebut mengangkat tema yang berbeda-beda. Museum Geologi merupakan museum negeri yang mengangkat tema mengenai kepurbakalaan. Museum Konferensi Asia Afrika mengangkat tema mengenai peristiwa bersejarah konferensi yang dihadiri oleh Negara-negara Asia Afrika yang berlokasi di kota Bandung. Museum Mandala Wangsit Siliwangi merupakan museum negeri yang mengangkat tema perjuangan 1945 di Indonesia. Museum Pos Indonesia merupakan museum negeri yang mengangkat tema sejarah mengenai perjalanan dan perkembangan lembaga pos Indonesia yang bergerak dibidang jasa pengiriman surat dan barang.

Secara umum yang menjadi daya tarik dari Museum itu sendiri adalah objek atau koleksi yang dimiliki. Objek yang di pamerkan di Museum merupakan kekuatan untuk menarik wisatawan untuk berkunjung ke Museum. Museum pun dibagi kedalam jenisnya yaitu Museum khusus dan Museum umum, dimana masing-masing dari jenis ini memiliki objek atau koleksi yang berbeda juga. Disamping memamerkan barang koleksinya museum juga menggunakan media interpretasi untuk menjelaskan dan mendeskripsikan koleksi-koleksinya tersebut. Hal ini bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada wisatawan untuk mengetahui akan benda koleksi yang ada di museum atau informasi tentang tentang suatu objek atau kejadian.

Moscardo dan Ballantyne (2008:240) mengatakan bahwa interpretasi merupakan salah satu hal yang menentukan kualitas dari pengalaman yang didapatkan pengunjung saat mendatangi sebuah destinasi. Beliau juga mengatakan jika suatu destinasi memiliki model interpretasi yang efektif maka akan berujung pada kepuasan bagi pengunjung yang mendatanginya. Sejalan dengan teori tersebut, sebuah artikel yang dimuat Kompas pada Jumat, tanggal 13 Agustus 2010, seorang pengunjung menyebutkan bahwa interpretasi

merupakan salah satu hal yang membuatnya ingin datang kembali ke sebuah museum. Selanjutnya masih dalam artikel yang sama menyatakan bahwa Interpretasi dipandang penting sebagai salah satu unsur daya tarik museum untuk menyedot pengunjung. Sebuah koleksi tidak akan menarik ketika dia "bisu", tak berkisah. Sebuah koleksi yang dipajang di museum seharusnya "berkisah" tentang lingkungannya, tentang zamannya. Melalui koleksi itulah pengunjung akan terhubung dengan masa lalu, memahami masa kini, dan meneropong masa depan. Melalui koleksi pula pengunjung akan mengenal museum dan menjadi akrab dengannya. Magetsari dalam Aprianingrum (2008) juga mengatakan bahwa dengan adanya interpretasi pengunjung diharapkan memperoleh makna dan pengalaman baru bukan hanya melihat benda mati.

Sedangkan interpretasi menurut Tilden dalam Veverka (1994) adalah proses komunikasi untuk mengungkapkan maksud dan hubungan dari budaya dan warisan alami kepada publik (pengunjung) lewat pengalaman langsung (*first-hand experiences*) dengan objek, artifak, *landscapes*, atau situs. Interpretasi berdasarkan metode di bagi menjadi dua (Sharpe : 1982) yaitu personal dan non-personal. Interpretasi personal membutuhkan seorang petugas interpretasi dalam prosesnya, yang disebut dengan interpreter, sedangkan non-personal menggunakan media benda mati.

Pengertian-pengertian diatas menunjukkan bahwa interpretasi merupakan elemen penting dalam hal penyampaian informasi akan objek atau koleksi yang dimiliki oleh Museum kepada pengunjung, selain itu media interpretasi juga dapat menjadi suatu daya tarik dan dapat membuat objek atau koleksi Museum menjadi lebih menarik bagi pengunjung. Media interpretasi yang baik dalam hal ini adalah media interpretasi yang memiliki kesesuaian dengan objek atau koleksi dalam menginterpretasikan informasi yang akan disampaikan.

Meskipun memang tidak bisa kita pungkiri bahwa *Image* atau citra museum dimasyarakat saat ini memang tidak sepopuler jika dibandingkan

dengan jenis-jenis atau tren wisata lain seperti wisata alam, kuliner atau wisata lainnya khususnya di kota Bandung. Padahal jika kita telaah museum adalah tempat dimana kita sebagai wisatawan dapat memperoleh informasi akan sejarah atau bidang ilmu lainnya secara lebih nyata, melihat langsung peninggalan-peninggalan masa lalu yang baiknya dapat dijadikan sebagai suatu pembelajaran bagi kita dimasa sekarang. Hal ini merujuk kepada permasalahan yang dimiliki oleh Museum dimana dengan banyaknya manfaat yang akan kita dapat dari mengunjungi Museum seperti yang telah disebutkan tadi, namun disisi lain animo yang dimiliki masyarakat khususnya di kota Bandung belum terlalu besar untuk mengunjungi Museum.

Pada tanggal 30 Desember 2009, Ir. Jero Wacik, SE. yang pada saat itu menjabat selaku Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia mencanangkan program Tahun Kunjungan Museum 2010 sebagai salah satu program Gerakan Nasional Cinta Museum. Program tersebut adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pemerintah dalam hal merevitalisasi sarana dan prasarana Museum, hal ini dilakukan bertujuan untuk memberikan pelayanan dan kenyamanan terbaik kepada setiap pengunjung dengan harapan dapat meningkatkan animo atau keinginan wisatawan untuk mengunjungi museum.

Pencanangan program tersebut sedikitnya memiliki dampak, salah satunya yaitu Museum Geologi menanggapi dengan pengadaan media teknologi interpretasi. Teknologi interpretasi yang ada di Museum Geologi ini merupakan media interpretasi yang tergolong dalam metode non-personal dan memiliki unsur (*High Tech*) didalamnya, jika sebelumnya media interpretasi hanya didominasi dengan keterangan-keterangan akan benda koleksinya. Saat ini di Museum Geologi Bandung terdapat teknologi interpretasi dilengkapi dengan fasilitas yang dirancang untuk dapat lebih menjelaskan informasi kepada wisatawan yang berkunjung. Media teknologi interpretasi yang sudah memasuki tahun keduanya ini memiliki beberapa fasilitas berupa *audio* (suara), *visual* (gambar), dan *simulator* (alat peraga), hal ini diharapkan dapat

memuaskan wisatawan ketika mengunjungi museum dan lebih memaksimalkan penyampaian informasi yang dapat diterima oleh wisatawan.

Di bawah ini merupakan tabel daftar kunjungan wisatawan yang berkunjung ke Museum negeri yang ada di kota Bandung.

Tabel 1. 3

Daftar Kunjungan Wisatawan ke Museum Negeri di Kota Bandung

No	Nama Museum	Alamat	Jumlah Wisatawan	Tahun
1.	Museum Geologi	Jl. Diponegoro No. 57	512.885	2013
2.	Museum Konperensi Asia Afrika	Jl. Asia Afrika No. 65	214.409	2012
3.	Museum Mandala Wangsit Siliwangi	Jl. Lembong No. 38	13.939	2013
4.	Museum Negeri Sri Baduga	Jl. BKR No. 185	71.256	2013
5.	Museum Pos Indonesia	Jl. Cilaki No. 73	45.289	2013

Sumber: Diolah Peneliti (2014)

Pada tabel 1.3 di atas dapat dilihat bahwa Museum Geologi Bandung memiliki tingkat kunjungan wisatawan tertinggi dibandingkan dengan Museum negeri lainnya yang ada di kota Bandung dengan jumlah wisatawan sebanyak 512.885 orang pada tahun 2013. Hal tersebut menunjukkan bahwa teknologi media interpretasi terbaru yang dimiliki Museum Geologi Bandung tidak hanya sekedar mengedukasi pengunjung dengan teknologinya, akan tetapi media teknologi ini juga dapat menjadi daya tarik bagi pengunjung dalam menikmati media interpretasi yang ada di Museum Geologi Bandung.

Pengadaan teknologi interpretasi di Museum Geologi memang belum sepenuhnya rampung. Ruangan yang telah dilengkapi dengan teknologi interpretasi yaitu di lantai 2 yang menjadi tempat pengetahuan akan “Sumber Daya Geologi” yang disajikan dengan konsep “Geodigi”, sementara di lantai 1 terbagi menjadi dua ruangan, ruangan pertama yaitu “Geologi Indonesia” merupakan tempat penyimpanan batu-batuan, ruangan ini sementara harus ditutup untuk para wisatawan karena sedang dalam tahap renovasi untuk penerapan media teknologi interpretasi, sementara ruangan sebelah kanan lobi

yaitu “Sejarah Kehidupan” merupakan tempat penyimpanan benda-benda tentang sejarah kehidupan yang nanti akan menyusul untuk direnovasi juga menyusul ruangan-ruangan sebelumnya.

Sebelumnya penulis telah melakukan pra-penelitian ke Museum Geologi Bandung, selain didorong dengan rasa ingin tahu bagaimana teknologi interpretasi yang ada di Museum Geologi Bandung penulis pun ingin mengetahui sejauh mana efektifitas akan keberadaan dari teknologi interpretasi tersebut. Pada saat melakukan observasi penulis bertemu dengan beberapa siswi kemudian berbincang-bincang mengenai Museum Geologi Bandung, berdasarkan hasil pembincangan dengan siswi-siswi tersebut, pengadaan teknologi media interpretasi di Ruang Geodigi lebih menarik dan edukatif. Menurut mereka pengadaan akan teknologi interpretasi di Ruang “Geodigi” telah membuat mereka tertarik untuk mengunjungi Museum Geologi Bandung dan lebih dapat memahami akan informasi yang akan disampaikan. Hal senada juga dituturkan dari banyak pengunjung yang penulis temui dan meminta tanggapan akan keberadaan media teknologi interpretasi ini, dan mayoritas dari pengunjung itu memberikan tanggapan positif akan keberadaan media teknologi interpretasi yang berada di ruang Geodigi Museum Geologi Bandung. Hal ini menunjukkan bahwa museum sebagai fungsinya yaitu menyampaikan informasi kepada pengunjung telah berjalan dengan cukup baik, terlebih dengan hadirnya media teknologi interpretasi ini selain dapat memberikan informasi yang lebih juga memiliki daya tarik bagi para pengunjung.

Berdasarkan uraian diatas dan pengamatan penulis, penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana efektifitas akan keberadaan teknologi interpretasi tersebut dan sejauh mana peranan dari media teknologi interpretasi tersebut dapat mengedukasi pengunjung guna memperoleh informasi khususnya, juga untuk lebih mengkaji lagi akan manfaat lain dari keberadaan media teknologi interpretasi yang telah diterapkan oleh Museum Geologi Bandung yang penulis lihat dapat memberikan suatu kepuasan atau kenyamanan yang lebih

bagi para pengunjung dengan daya tariknya tersebut berupa *hi-tech* (Tenologi tinggi) selain penyampaian informasi. Untuk mengetahui efektifitas dari media interpretasi tersebut penulis harus mengetahui perbedaan dari objek yang belum dilengkapi dengan yang sudah dilengkapi oleh media tenologi interpretasi dengan menganalisa perbedaan efektifitas dari kedua ruangan baik ruangan yang belum dilengkapi dengan teknologi interpretasi yaitu ruangan “Sejarah Kehidupan” dan yang telah dilengkapi dengan teknologi interpretasi dalam hal ini Ruangan “Geodigi” dan Oleh karena itu penuls mengambil judul **：“Analisis Perbedaan Efektifitas Media Interpretasi di Museum Geologi Bandung (Studi kasus : Ruangan Geodigi dan Ruangan Sejarah Kehidupan)”**

B. Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada permasalahan di atas yang telah dipaparkan sebelumnya, maka hal yang paling mendasar dari permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana efektifitas media interpretasi di ruangan “Sejarah Kehidupan” Museum Geologi Bandung yang belum dilengkapi dengan teknologi interpretasi ?
2. Bagaimana efektifitas media interpretasi di ruangan “Geodigi” Museum Geologi Bandung yang sudah dilengkapi dengan teknologi interpretasi ?
3. Apakah terdapat perbedaan efektifitas dari media interpretasi di ruangan “Geodigi” yang sudah dilengkapi teknologi interpretasi dengan Ruangan “Sejarah Kehidupan” yang belum dilengkapi teknologi interpretasi di Museum Geologi Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Prima Charismaldy Ramadhan, 2014

Analisis perbedaan efektifitas media interpretasi Di museum geologi bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Mengidentifikasi efektifitas media interpretasi di ruangan “Sejarah Kehidupan” Museum Geologi Bandung yang belum dilengkapi dengan teknologi interpretasi.
2. Mengidentifikasi efektifitas media interpretasi di ruangan “Geodigi” Museum Geologi Bandung yang sudah dilengkapi dengan teknologi interpretasi.
3. Menganalisis perbedaan efektifitas dari media interpretasi di ruangan “Geodigi” yang sudah dilengkapi teknologi interpretasi dengan Ruangan “Sejarah Kehidupan” yang belum dilengkapi teknologi interpretasi di Museum Geologi Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini sangat diharapkan dapat menambah perbendaharaan kajian akan kepariwisataan pada khususnya dan kajian keilmuan pada umumnya, baik berupa teori, generalisasi, konsep, maupun prinsip serta memberikan ilmu yang lebih lagi terhadap peneliti.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk masyarakat dan pihak pemerintah yang terkait. Selain itu hasil penelitian ini juga bermanfaat untuk :

- a. Sebagai syarat menempuh program sarjana S-1 Program Studi Manajemen Resort and Leisure, Universitas Pendidikan Indonesia.
- b. Sebagai bahan masukan untuk pihak Museum Geologi Bandung dalam memaksimalkan pelayanan terhadap wisatawan menggunakan media teknologi interpretasi.
- c. Sebagai bahan masukan bagi museum lain dalam penggunaan media interpretasi yang lebih efektif.

E. Sistematika Penulisan Penelitian

Prima Charismaldy Ramadhan, 2014

Analisis perbedaan efektifitas media interpretasi Di museum geologi bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Urutan penulisan dalam penelitian ini meliputi :

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini berisikan latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur penulisan penelitian.

BAB II : Dalam bab ini berisikan kajian teori, hipotesis dan kerangka pemikiran

BAB III : Metode Penelitian

Dalam bab ini berisikan lokasi penelitian metode penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional, instrument penelitian, pengembangan instrumen penelitian, dan jenis dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini berisikan pemaparan data dan pembahasan data hasil penelitian

BAB V : Kesimpulan dan Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN 1

LAMPIRAN 2

LAMPIRAN 3

LAMPIRAN 4

LAMPIRAN 5

LAMPIRAN 6

LAMPIRAN 7